

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keseriusan dan kesungguhan sebuah penanganan pendidikan tergantung kepada sejauhmana keseriusan pendidik dalam menjalani profesinya dan juga pelaksana pengembangan kualitas pendidikan. Artinya bahwa pendidik tetap menjadi sentral dalam menghadapi persoalan pendidikan tersebut. Sebagai pendidik harus bisa terpenuhi tingkat profesionalnya seperti penguasaan bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.¹ Dengan demikian, pendidik itu sangat penting perannya dalam suatu pembelajaran agar dapat tercapai tujuan pendidikan dari apa yang diharapkan.

Tentu saja keberhasilan implementasi suatu pembelajaran di dalam kelas tergantung pada kepiawaian pendidik dalam menggunakan model, metode, teknik, dan strategi pembelajaran tersebut. Kelas yang baik sangat dipengaruhi oleh manajemen kelas dari seorang pendidik. Oleh karena itu, proses pembelajaran di dalam kelas harus benar-benar dirancang sebaik mungkin oleh pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. pendidik akan lebih banyak mempengaruhi kelakuan peserta didik bila dalam memberi pelajaran dalam kelas hubungan itu tidak sepihak, seperti terdapat dalam metode ceramah, akan tetapi hubungan interaktif dengan partisipasi yang sebanyak-banyaknya dari pihak peserta didik.² Dapat diambil kesimpulan, bahwa sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu pendidik membuat rancangan pembelajaran dengan menyesuaikan model pembelajaran yang tepat, supaya peserta didik akan lebih semangat dan termotivasi dalam memahami materi pelajaran.

¹ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 9.

² Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 79.

Pembelajaran merupakan bantuan dari pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan keyakinan peserta didik.³ Sedangkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum, untuk merancang bahan pembelajaran yang diperlukan serta untuk memandu pengajaran di dalam kelas atau situasi pembelajaran yang lain.⁴ Dengan demikian, model pembelajaran ini sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri, menguasai materi, kemampuan berpikir dan meningkatkan keefektifan dalam suatu pembelajaran. Mengingat di dalam kelas peserta didik itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, maka seorang pendidiklah harus mampu menghidupkan pembelajaran Fiqih di MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara menjadi menarik dan peserta didik pun diharuskan semua terlibat dan faham akan materi yang disampaikan.

Memasuki era Teknologi Informasi dan Komunikasi sekarang ini sangat dirasakan kebutuhan dan pentingnya penggunaan TIK dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Teknologi Informasi berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan komunikasi dan teknologi yang menunjang terhadap praktik kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran melalui media televisi/radio, pembelajaran berbasis komputer seperti tutorial, pembelajaran berbasis web dan sebagainya adalah beberapa bentuk pemanfaatan TIK yang perlu dikembangkan dan dilaksanakan dalam dunia pendidikan dewasa ini.⁵ Pemanfaatan teknologi yang ada akan membuat sebuah daya tarik tersendiri jika diterapkan dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Hal ini akan menjadikan pembelajaran semakin mudah diterima oleh peserta didik apabila penggunaan TIK tersebut sesuai dengan prosedur yang ada.

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 19.

⁴ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 148.

⁵ Rusman, Deni Kurniawan, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi; Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 6.

Model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect and Extend*) merupakan model pembelajaran yang terdiri dari unsur *Introduction, Connect, Apply, Reflect, and Extend*. Dimana kelima unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain.⁶ ICARE merupakan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013, maupun kurikulum-kurikulum sebelumnya, yang tentunya diharapkan untuk mencetak pendidik dan peserta didik yang berkualitas.

Pembelajaran model ICARE sudah diterapkan di MTs Hasyim Asy'ari Welahan Jepara pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII (delapan) A - C. Pada penerapannya di kelas, pendidik menjelaskan/memperkenalkan materi pelajaran kepada peserta didik setelah itu pendidik menyuruh kepada semua peserta didik untuk bertanya atau mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang tentang pelajaran yang belum mereka fahami, kemudian pendidik menyajikan soal atau pertanyaan tadi di depan kelas dengan maksud untuk merangsang peserta didik yang memahami dapat membantu menyelesaikan apabila pertanyaan tersebut belum terselesaikan maka pendidik melanjutkan dengan model yang selanjutnya yaitu mempraktikkan apa yang dipelajari semisal tentang pelaksanaan ibadah haji dan lain lain. Setelah mempraktikkan, peserta didik memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Selanjutnya pendidik memperluas atau memperkuat materi pelajaran dengan memberikan suatu latihan atau tugas untuk menindaklanjuti materi agar dapat terserap dalam diri peserta didik. Sehingga penggunaan model ini bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena peserta didik yang semula pasif dan hanya mendengarkan saja, kini dengan menggunakan model ini peserta didik semakin aktif dalam berkomunikasi di dalam kelas, baik itu bertanya, berpendapat, maupun menambahi pendapat dari temannya⁷. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ICARE,

⁶ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 251.

⁷ Hasil wawancara dengan Zainuri, selaku *Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Hasyim Asy'ari Welahan Jepara*, Tanggal 5 Desember 2016, pukul : 09.30.

pembelajaran Fiqih semakin menarik dan bisa memotivasi peserta didik untuk lebih aktif bertanya di dalam kelas.

Sedangkan *Tutorial Based Instruction* merupakan model pembelajaran berupa tutorial yang didesain dengan petunjuk belajar secara audio visual. Kedua model belajar tersebut dapat dikembangkan melalui media atau perantara seperti berbasis komputer.⁸ Sehingga model tutorial ini dalam praktiknya membutuhkan media pendukung seperti laptop, LCD, Proyektor dan sebagainya agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Model pembelajaran *Tutorial Based Instruction* pada mata pelajaran Fiqih telah diterapkan. Pada penerapannya di kelas, pendidik menggunakan salah satu metode yaitu diskusi kelompok. Pendidik ikut aktif dalam mengarahkan pembelajaran dengan membentuk kelompok, hal ini bertujuan untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh pendidik, agar peserta didik mampu berpikir kritis dengan adanya suatu permasalahan tersebut. Dalam penerapan *Tutorial Based Instruction* memiliki prinsip saling membantu dan saling bekerjasama dalam memahami materi pembelajaran, yaitu apabila ada peserta didik yang kurang mampu dalam memahami materi pembelajaran yang berupa persoalan yang diberikan oleh pendidik, maka peserta didik lain dalam kelompok masing-masing segera membantunya.⁹ Dengan begitu, maka peserta didik yang awalnya kesulitan dalam memahami materi pelajaran Fiqih secara individual, kini semakin terbantu dengan teman kelompok yang mampu menjawab persoalan-persoalan Fiqih yang diberikan pendidik dengan maksimal.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan belajar Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect and Extend*) dan *Tutorial Based Instruction* tampak dari keberanian peserta didik dalam memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci dengan kata-katanya sendiri dari pembelajaran yang telah didapatnya

⁸ Tim Pengembang MKDP, *Tutorial Based Instruction* merupakan model pembelajaran, *Op. Cit.*, hlm. 252.

⁹ Hasil observasi di Kelas VIII MTs Hasyim Asy'ari Tanggal 8 Desember 2016, Pukul 09.45 WIB.

yang sebelumnya melalui beberapa proses pembelajaran yang dilalui peserta didik yaitu dengan bertanya dan mengungkapkan pendapat, aktif berdiskusi dan memecahkan masalah di dalam kelas, aktif berpartisipasi dan memberikan penjelasan kepada temannya¹⁰. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yang mana peserta didik di dalam kelas benar-benar memahami pembelajaran dengan melihat peserta didik mampu memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri dengan baik. Terlihat keaktifan dalam pelajaran Fiqih, bahwa peserta didik mempunyai keberanian untuk menjelaskan materi di depan kelas, bertanya, berpendapat, bahkan peserta didik dengan semangat untuk menambahi argumen di depan kelas tanpa disuruh oleh pendidik.¹¹ Sehingga dapat peneliti simpulkan, bahwa kemampuan peserta didik pada kegiatan pelajaran Fiqih sudah sesuai dengan apa yang diharapkan, peserta didik mampu bertanya, menyelesaikan masalah sudah merupakan termasuk dalam kemampuan berpikir kritis. Dengan diterapkannya kedua model pembelajaran tersebut, maka peserta didik mampu untuk memahami mata pelajaran Fiqih.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Dalam suatu pembelajaran, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pelajaran Fiqih di sekolah, yang menitikberatkan pada konsep, prinsip, serta kaitan yang ketat antara suatu unsur dengan unsur lainnya. Dalam perkembangannya, peserta didik cepat ataupun lambat pasti akan mengalami kesenjangan antara

¹⁰ Hasil wawancara dengan Zainuri, selaku *Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Hasyim Asy'ari Welahan Jepara*, Tanggal 5 Desember 2016, pukul : 09.35.

¹¹ Hasil observasi di Kelas VIIIIB MTs Hasyim Asy'ari Tanggal 8 Desember 2016, Pukul 10.25 WIB.

tugas dan kemampuannya. Dengan demikian ilmu Fiqih menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan karena permasalahan yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan hubungan syariat agama yang tertera dalam mata pelajaran fiqih.

Mata pelajaran fiqih mengajarkan mengenai berpikir logis dan sistematis. Hal ini akan sangat berguna dalam memecahkan masalah peserta didik nantinya yang akan terjadi di kehidupan masyarakat yang akan mendatang. Pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa anggapan yang saat ini berkembang pada sebagian besar peserta didik adalah bahwa belajar fiqih merupakan hal yang sangat dibutuhkan dan sering dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan di masyarakat umumnya merasa ilmu fiqih adalah ilmu yang mudah tapi sulit untuk dipahami jika tidak langsung dipraktikkan.

Menurut bapak Zainuri, proses pembelajaran Fiqih di MTs Hasyim Asy'ari mengalami beberapa kendala, di antaranya adalah *pertama*, aspek waktu yaitu waktu yang disediakan terbatas dengan muatan materi yang begitu padat. *Kedua*, aspek peserta didik, yaitu terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan pendidik, melamun, mengganggu teman yang lain, malas mencatat, dan mengantuk. Beberapa kendala ini mengakibatkan hasil pembelajaran menjadi kurang optimal.¹² Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang digunakan haruslah berbeda. Hal ini menjadikan begitu pentingnya penerapan model pembelajaran ICARE dan *Tutorial Based Instruction* dalam mata pelajaran Fiqih yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Persepsi dari hal seperti ini juga terjadi pada peserta didik MTs Hasyim Asy'ari. Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa fiqih pelajaran yang kelihatannya mudah tapi sulit dipahami. Karena dalam kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dengan cara yang masih konvensional. Sehingga peserta didik hanya mendengarkan apa yang

¹² Hasil wawancara dengan Zainuri, selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Hasyim Asy'ari Welahan Jepara, Tanggal 5 Desember 2016, pukul : 09.40.

diterangkan oleh guru, yang akhirnya peserta didik tidak terbiasa mengemukakan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya. Inilah yang membuat peserta didik menjadi pasif dan akhirnya malas untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.¹³

Menyadari pentingnya suatu model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka mutlak diperlukan adanya pembelajaran fiqih yang lebih banyak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat terwujud melalui suatu bentuk model pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan keterlibatan peserta didik secara aktif yang menanamkan kesadaran berpikir kritis.

Peneliti memandang bahwa model pembelajaran ICARE dan *Tutorial Based Instruction* memiliki banyak kelebihan jika digunakan sebagai alternatif pelajaran Fiqih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari uraian tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect And Extend*) Dan *Tutorial Based Instruction* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Hasyim Asy’ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*), *Tutorial Based Instruction* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Hasyim Asy’ari Tahun Pelajaran 2016/2017?

¹³Berdasarkan Wawancara dengan Peserta Didik bernama Ahmad Hariyanto, Tanggal 21 November 2016, Pukul 13.50 WIB.

2. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Hasyim Asy'ari Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh *Tutorial Based Instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Hasyim Asy'ari Tahun Pelajaran 2016/2017?
4. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect and Extend*) dan *Tutorial Based Instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Hasyim Asy'ari Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas untuk dapat memperoleh hasil yang baik maka diperlukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Mengetahui model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*), *Tutorial Based Instruction* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Hasyim Asy'ari Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Hasyim Asy'ari Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Mengetahui pengaruh *Tutorial Based Instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Hasyim Asy'ari Tahun Pelajaran 2016/2017?
4. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect and Extend*) dan *Tutorial Based Instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Hasyim Asy'ari Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Verifikasi pengaruh penerapan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect and Extend*) dan *Tutorial Based Instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqh.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect and Extend*) dan *Tutorial Based Instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqh.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pendidik dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran fiqh dengan menggunakan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect and Extend*) dan *Tutorial Based Instruction*.

- c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqh dengan menggunakan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect and Extend*) dan *Tutorial Based Instruction*.